

## **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH WISATAWAN DI CANDI SUKUH KABUPATEN KARANGANYAR**

**Joko Wahyu Haryanto**  
Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta

### **ABSTRAK**

Candi Suku di Kabupaten Karanganyar ini merupakan salah satu candi paling menarik di Asia Tenggara. Candi ini penuh dengan ornamen erotis, yang tidak kalah unik, bangunannya mirip dengan piramid Suku Maya. Jumlah kunjungan wisatawan setiap bulannya mengalami perubahan, oleh karena itu memerlukan pengembangan disekitar obyek wisata agar tingkat kunjungan wisatawan di Kabupaten Karanganyar semakin meningkat. Tujuan dari penulisan ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mengetahui jumlah wisatawan yang berkunjung. Sesuai dengan tujuan penulis diatas. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Dilakukan juga penghitungan prosentase pendapat responden dan analisis SWOT, yang diperoleh dengan menggunakan konsep 4A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas dan Aktivitas) guna meningkatkan jumlah pengunjung. Berdasarkan hasil penelitian maka penulis dapat menyimpulkan bahwa aksesibilitas yang meliputi jalan dan transportasi, amenitas yang berupa sarana akomodasi dan restoran, serta atraksi dan aktifitas yang ada di Candi Suku memberikan pengaruh yang besar terhadap tingkat kepuasan wisatawan yang datang. Serta dengan analisis SWOT diharapkan dapat pula dijadikan dasar dalam merumuskan upaya apa yang akan dilakukan dalam mengembangkan obyek Candi Suku agar meningkatkan kunjungan wisatawan di Kabupaten Karanganyar.

**Kata Kunci:** *Faktor-Faktor, Jumlah Wisatawan, Candi Suku*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki berbagai macam keaneka ragaman budaya dan bahasa. Oleh karena itu, Indonesia mempunyai banyak potensi dan daya tarik wisata yang harus dijaga dan dikembangkan agar dapat meningkatkan penerimaan devisa negara baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara, dan memberikan kontribusi terhadap kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya, serta mendorong pembangunan daerah.

Pariwisata merupakan bagian dari sektor industri di Indonesia yang prospeknya sangat cerah dan mempunyai potensi dan peluang yang sangat besar untuk dikembangkan. Peluang tersebut didukung kondisi-kondisi alamiah seperti letak dan keadaan geografis (lautan dan daratan sekitar khatulistiwa), lapisan tanah yang subur dan panoramis (akibat ekologi geografis), serta berbagai flora dan fauna yang memperkaya isi daratan dan lautannya.

Kabupaten Karanganyar merupakan bagian wilayah ujung timur dari provinsi Jawa Tengah, yang juga merupakan salah satu daerah obyek wisata wisata terkenal di Jawa Tengah yang memiliki pesona alam pegunungan yang beriklim sejuk, berjarak 15

km dari kota Surakarta, mudah dijangkau dengan berbagai macam kendaraan. Berbagai potensi wisata yang dimiliki Kabupaten Karanganyar, baik obyek wisata maupun industri pariwisata cukup memadai. Kabupaten Karanganyar mempunyai potensi bidang pariwisata yang cukup besar untuk dikembangkan, dengan adanya berbagai obyek wisata, baik obyek wisata alam maupun obyek buatan.

Pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Karanganyar ditujukan terutama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tentunya dengan mempertimbangkan berbagai aspek antara lain: aspek kelestarian budaya dan lingkungan alam, aspek peningkatan pendapatan daerah dan aspek pelayanan terhadap wisatawan.

Kabupaten Karanganyar adalah salah satu kabupaten yang memiliki potensi wisata yang terletak di Jawa Tengah, tepatnya diujung timur Jawa Tengah berbatasan dengan provinsi Jawa Timur. Di Kabupaten Karanganyar ini terdapat banyak ragam obyek wisata yang menarik untuk dikunjungi.

Obyek wisata yang terdapat di Kabupaten Karanganyar diantaranya adalah Objek Wisata Grojogan Sewu yang terdapat

di Tawangmangu, pemandian air hangat Cempleng di desa Plumbon, Kecamatan Tawangmangu, air terjun Jumok di Ngargoyoso, makam Ibu Tien Soeharto Astana Giri Bangun yang terdapat di Matesih, bumi perkemahan Skipen di Tawangmangu, tempat bermain Balekambang yang juga terdapat di Tawangmangu, Candi Suku yang terletak di sebelah barat lereng Gunung Lawu yaitu di Dusun Suku, Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Candi Cetho yang terletak di Dusun Cetho, Desa Gumeng, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar, dan masih banyak yang lainnya.

Obyek wisata Candi Suku merupakan obyek yang wisata yang dikembangkan oleh pemerintah Kabupaten Karanganyar saat ini guna menarik wisatawan untuk berkunjung.

Secara administrasi, Komplek candi Suku terletak di Dusun Suku, Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Terletak di lereng barat Gunung Lawu, pada ketinggian 1.100 meter di atas permukaan laut, didukung panorama alam yang indah di sekelilingnya. Kawasan Candi Suku menjadi obyek wisata andalan bagi Kabupaten Karanganyar.

Candi Suku hingga saat ini banyak dikunjungi wisatawan yang berasal dari berbagai penjuru Tanah Air, bahkan juga wisatawan dari Mancanegara (Belanda, Jepang, Malaysia, Korea, Jerman, Australia, Perancis, Amerika, dan sebagainya). Kedatangan wisatawan tersebut untuk berbagai keperluan antara lain: beribadah, menyelenggarakan upacara adat, melihat bangunan candi beserta arca dan relief-reliefnya. Ada pula yang datang khusus belajar tentang 9 Energi Kehidupan untuk mencapai kesempurnaan dan keberhasilan hidup. Bahkan dari sebagian pengunjung datang karena ingin mendengar cerita rakyat dan mithologi yang sejak dulu hingga kini masih berkembang di lingkungan masyarakat sekitar Candi Suku tersebut.

Di samping itu, sejarah pembangunan Candi ini cukup menarik untuk dipelajari kalangan siswa dan mahasiswa, termasuk bentuk arsitektur Candi, serta corak dan gaya garapan reliefnya.

Candi Suku yang terletak di lereng Gunung Lawu ini sesungguhnya merupakan candi yang sangat menarik untuk dikunjungi selain bentuk fisik dan ornamen-ornamennya yang memukau tetapi juga posisi yang pas untuk melihat pemandangan indah

disekitarnya dengan udara yang sejuk Pegunungan Lawu.

Oleh karena itu dalam rangka menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke obyek wisata yang ada di Kabupaten Karanganyar, pemerintah daerah setempat berusaha untuk mengembangkan obyek-obyek wisata yang ada di daerah tersebut. Pemerintah daerah setempat bekerjasama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar dalam mengembangkan dan pengelolaan obyek-obyek wisata yang ada, khususnya pengembangan obyek wisata Candi Sukuh.

Menurut Richard Sihite dalam Marpaung dan Bahar (2000:46-47) menjelaskan definisi pariwisata. Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan orang untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dan suatu tempat ke tempat lain meninggalkan tempatnya semula, dengan suatu perencanaan dan dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam. Untuk membedakannya dengan perjalanan pada umumnya, maka wisata memiliki karakteristik sebagai berikut Bersifat sementara, Melibatkan beberapa

komponen wisata, Umumnya dilakukan dengan mengunjungi objek dan atraksi wisata, daerah atau bahkan negara secara berkesinambungan, Tidak untuk mencari nafkah di tempat tujuan.

Wisatawan adalah seseorang yang terdorong oleh sesuatu atau beberapa keperluan melakukan perjalanan dan persinggahan sementara diluar tempat tinggalnya untuk jangka waktu lebih dari 24 jam tidak dengan maksud untuk mencari nafkah. (Fandeli, 1995: 58).

Menurut Basu Swasta (1990:273) definisi promosi adalah arus informasi atau persuasi suatu arah yang dibuat untuk mengarahkan seseorang atau organisasi kepada tindakan yang menciptakan pertukaran dalam pemasaran. Bauran promosi pariwisata mencakup produk (*product*), harga (*price*), promosi (*promotion*), system distribusi (*place*), kerjasama (*partnership*), pengemasan paket wisata (*packaging*), program kegiatan wisata (*programming*), penampilan objek subjek pariwisata (*performance*), dan sumber daya manusia (*people*). Promosi yang dilakukan harus berdasarkan hasil analisis data penelitian tentang segmentasi pasar pariwisata, bukan merupakan pendapat dan perasaan penguasa atau pemegang yang memandang perlu atau tidaknya diadakan promosi.

Promosi pariwisata yang efektif mencakup pengidentifikasian target calon wisatawan yang akan dicapai, pengidentifikasian tujuan komunikasi yang akan dicapai, formulasi bentuk pesan dan informasi pariwisata untuk mencapai tujuan, pilihan media untuk menyampaikan pesan dan informasi secara efektif kepada calon wisatawan yang dituju, alokasi anggaran untuk mencapai produk dan penyampaian pesan, dan evaluasi mekanisme penjualan jasa dan produk-produk pariwisata. ([blogspot.com/2009/02/arti-pariwisata-penentu-keberhasilan.html](http://blogspot.com/2009/02/arti-pariwisata-penentu-keberhasilan.html)).

Obyek wisata menurut Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1997, Obyek wisata adalah perwujudan dari ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi.

Ada beberapa unsur dalam wisata kegiatan perjalanan, dilakukan dengan sukarela, bersifat sementara, Perjalanan itu seluruhnya atau sebagian bertujuan untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata.

Potensi wisata adalah kemampuan dalam suatu wilayah yang mungkin dapat dimanfaatkan untuk pembangunan, mencakup alam dan manusia serta hasil karya manusia itu sendiri. (Sujali, 1987).

Pariwisata memiliki banyak bentuk dan ragamnya, bahkan perkembangannya sudah mencapai hal-hal yang menurut manusia tak lagi lazim untuk diakui, yaitu wisata budaya, wisata kesehatan, wisata olah raga, wisata komersial, wisata industri, wisata politik, wisata konvensi, wisata sosial, wisata pertanian, wisata maritim, wisata cagar alam, wisata buru, wisata pilgrim, wisata bulan madu.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini untuk mengetahui atraksi, aksesibilitas, fasilitas, dan bagaimana pengelolaan dan pemasaran di Candi Sukuh. Penelitian ini dilakukan di Obyek Wisata Candi Sukuh yang terletak di Dusun Sukuh, Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, penelitian ini dilakukan kurang lebih selama dua bulan, yaitu dimulai pada bulan Juli 2013 sampai bulan Agustus 2013. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dokumentasi. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Data yang dibutuhkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari pengamatan di lapangan dan melakukan wawancara dengan informan

mengenai kondisi obyek wisata yang ada di daerah penelitian, rencana pengembangan yang akan dilakukan dan kegiatan pariwisata di lokasi obyek. Data sekunder terdiri dari Peta wisata Kabupaten Karanganyar, Daftar jumlah pengunjung obyek wisata Candi Sukuh tahun 2008-2012, Brosur pariwisata Kabupaten Karanganyar, Foto-foto kegiatan wisata di Candi Sukuh Kabupaten Karanganyar.

Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yang pengujiannya bertitik tolak dari data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan. Sedangkan prosentase pendapat responden adalah:

$$NP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Dimana:

NP : Nilai Prosentase

n : Jumlah Responden

N : Total Responden

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek

tersebut (Sugiyono, 2003). Populasi dalam penelitian ini adalah wisatawan yang berkunjung ke Candi Sukuh Kabupaten Karanganyar.

Untuk sampel responden ditentukan dengan quota sampling dalam menentukan jumlah sampel sebesar 20 responden terdiri dari 10 responden pengunjung obyek wisata Candi Sukuh dan sebanyak 10 responden untuk pengelola obyek wisata Candi Sukuh Kabupaten Karanganyar. Analisa adalah proses penyederhanaan keadaan dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Karanganyar terletak di lereng sebelah barat Gunung Lawu, Provinsi Jawa Tengah. Letak geografis Kabupaten Karanganyar berada pada posisi 110° 40' - 110° 70" Bujur Timur dan 7° 28" - 7° 46" Lintang Selatan, mempunyai iklim tropis dengan suhu rata-rata 22° - 31°C.

Luas wilayah Kabupaten Karanganyar adalah 77.378,6374 hektar, yang sekarang terbagi ke dalam 17 wilayah Kecamatan dan 177 wilayah Kelurahan. Kabupaten Karanganyar memiliki semboyan

“Karanganyar Tenteram” yang artinya tenang, teduh, rapi, aman dan makmur.

Pada masa keruntuhan Kerajaan Hindu Majapahit (sekitar tahun 1429 sampai dengan 1478), banyak bagian-bagian wilayahnya yang berusaha memisahkan diri penguasaan pemerintahan raja Majapahit, dengan cara malawan Dinasti yang berkuasa. Terjadinya perlawanan tersebut, mengakibatkan banyak bangsawan Majapahit melarikan diri dan berlindung ke daerah-daerah yang dipandang aman; salah satunya adalah wilayah lereng Gunung Lawu.

Konon menurut cerita rakyat, ada bangsawan Majapahit yang disebut Kiai Rajasa (Keturunan Dinasti Raja), bersama bermukim di wilayah lereng barat Gunung Lawu, tepatnya di dusun Sுகුh, dusun Ceto, dusun Tambak dan di dusun Nglurah, serta beberapa tempat lain disekitarnya.

Di dusun Sுகුh bangsawan dan pengikutnya mendirikan bangunan tempat pemujaan bagi Sang Maha Kuasa dan bagi leluhurnya yang berupa sebuah Candi: karena letaknya di dusun Sுகුh maka bangunan tersebut dinamakan Candi Sுகුh. Kata “Sுகුh” sendiri berasal dari kata “suku” yang dalam bahasa jawa berarti “kaki”, jelasnya arti sுகුh adalah nama/ sebutan wilayah yang terletak di kaki Gunung Lawu. Namun

banyak kalangan yang menyakini bahwa kata “Sுகුh” berasal dari kata “Besுகුh” setara dengan pengertian Besakih yang dikenal di Bali.

Selanjutnya berbagai kalangan menyatakan, bahwa setelah tahun 1456 M, ada sejumlah tentara kerajaan kecil Kediri (sering disebut orang-orang medang) yang datang ke Candi Sுகුh untuk mengejar keberadaan Kiai Raja dan pengikutnya. Pertikaian antara mereka tidak bias dihindari, yang akhirnya Kiai Rajasa dan pengikutnya terdesak, sehingga terpaksa meninggalkan Candi Sுகුh, dan dengan kesaktiannya Kiai Rajasa moksa ke puncak Gunung Lawu (3265 m di atas permukaan laut). Menurut kepercayaan sebagian masyarakat Jawa, Kiai Rajasa bertahta sebagai raja spiritual Nusantara dengan sebutan “Sunan Lawu”. Hingga kini setiap bulan Sura menurut kalender Jawa, ribuan orang naik ke puncak Gunung Lawu untuk memuja sekaligus memohon berkah dari Sunan Lawu.

Sementara itu pengikut Kiai Rajasa menyingkir ke arah selatan, dalam pelariannya mendirikan Candi Palangatan di dusun Tambak dan Candi Manggung di dusun Nglurah, perjalanan mereka sebagian besar berakhir di dusun Watukandang (tempat asal mula bangunan Candi di Indonesia) dan

sebagian lagi berhenti dan bermukim di sekitar dusun Bangsri. Orang-orang Majapahit pelarian dari Candi Sukuh inilah yang diyakini sebagai cikal bakal / leluhur orang Bali sekarang ini. Di dusun Bangsri kini didirikan pura dan asrama yang dinamakan Pura Pasekan.

Konsep arsitektur Candi Sukuh adalah konsep arsitektur bangunan ibadah di jaman prasejarah, yakni konsep bangunan pundhen berundag. Konsep ini menekankan prinsip bahwa “Semakin ke belakang semakin tinggi dan semakin suci”, sehingga letak bangunan paling penting/paling suci / paling utama berada di halaman paling belakang dan paling tinggi posisinya. Candi Sukuh memiliki 3 pelataran yang masing-masing disebut “Njaba” (nama pelataran pertama), kemudian “Njaba tengah” (nama pelataran kedua) dan “Njeroan” (nama pelataran tertinggi atau pelataran ketiga). Di masing-masing pelataran kini masih dijumpai beberapa peninggalan batu relief, sejumlah arca, panil-panil relief, bangunan kecil, serta bangunan candi utama, yang berbentuk pyramid terpancung.

Beberapa unsur yang melayani pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut meliputi: instansi / dinas pemerintah yang terkait, para pemimpin agama dan

kepercayaan, para pinisepuh adat, biro perjalanan wisata, lembaga perguruan tinggi, sanggara / padhepokan seni budaya, dan sejumlah lembaga terkait yang lainnya, seperti paguyuban pemandu wisata, lembaga meditasi dan lain sebagainya. Pada sisi yang lain, Candi Sukuh juga dijadikan sarana untuk meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat, guna menutup biaya pemeliharaan dan pelestarian khasanah budaya bangsa.

Candi Sukuh pada hakikatnya adalah sebuah “kitab terbuka” yang terbuat dari “batu” berisi pengajaran falsafah 9 Energi Kehidupan untuk mencapai kesempurnaan / keberhasilan hidup. Pengajaran falsafah tersebut dipaparkan secara simbolis dalam bentuk relief-relief dan bangunan-bangunan di pelataran kesatu, kedua dan ketiga.

Candi Sukuh mempunyai lingkungan yang berbeda dengan candi-candi lain ada di Indonesia, mulai dari lingkungan di dalam areal candi hingga lingkungan di luar kompleks / situs candi termuda di pulau Jawa. Ketika seseorang masuk ke areal Candi Sukuh, pertama-tama akan melihat halaman candi yang tertata bersih, beralaskan rumput yang menghijau sepanjang tahun, berhiaskan bunga yang senantiasa mekar, juga masih didapati pohon-pohon besar berusia tua. Di

belakang Candi Sukuh terdapat taman hutan raya (Tahura) Ngargoyoso hingga kini menjadi satu-satunya Tahura kebanggaan Jawa Tengah. Sedangkan di selatan Candi Sukuh dijumpai lingkungan desa yang kesehariannya sangat tenteram (tenang, teduh, rapi, aman dan makmur).

Di depan Candi terdapat hamparan panorama lembah dan lereng Gunung Lawu yang bisa dinikmati di siang hari dan di malam hari. Sementara disisi utara terlihat hamparan kebun teh Kemuning yang menghijau sepanjang musim. Lingkungan candi memang mengagumkan, perpaduan pesona gunung, lembang, hutan, pedesaan dan perkebunan inilah keindahan candi satu-satunya di Nusantara.

Sebagai obyek wisata sejarah yang sudah dikenal oleh masyarakat sekitar maupun luar daerah bahkan wisatawan mancanegara, kawasan Candi Sukuh mempunyai prospek kedepan, karena selain didukung dengan jaraknya yang berdekatan dengan obyek wisata air terjun jumog dan Candi Ceto Kecamatan Ngargoyoso. Berkunjung ke Candi-Candi identik dengan spiritual, sebagai tempat penyembahan kepada Sang Maha Pencipta Alam Semesta maupun meminta berkah dan terkesan musyrik bagi sebagian orang, hal tersebut

tentunya berbeda jika dibandingkan dengan pemikiran kita untuk melestarikan budaya dan adat istiadat di suatu daerah. Tentunya wisata sejarah harus tetap dilestarikan dan dikembangkan agar tidak punah termakan waktu. Perubahan zaman dan pola pikir manusia perlu diberikan edukasi atau gambaran akan pentingnya mengembangkan wisata-wisata yang ada disekitarnya. Padahal berwisata ke Candi-Candi dapat menjadi media pembelajaran akan sejarah dan budaya yang ada dahulu, serta memberi dampak positif bagi masyarakat sekitar.

Untuk mengetahui sejauh mana faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah wisatawan di Candi Sukuh dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, berikut hasil kuesioner yang telah disebarkan kepada para responden, yaitu: pengelola obyek wisata, atau wisatawan serta masyarakat sekitar. Yang pertama kuesioner mengenai atraksi wisata di Candi Sukuh, dapat dilihat bahwa dari 20 responden untuk pertanyaan pertama, yaitu 25% menyatakan sangat setuju apabila, atraksi seni budaya yang rutin diadakan oleh pengelola obyek setiap bulan Januari dapat menarik kunjungan wisatawan, sedangkan 60% responden menyatakan setuju, sementara 15% menyatakan netral. Kemudian pada pertanyaan yang kedua dari

20 responden sebanyak 20% menyatakan sangat setuju pada atraksi yang ada di Candi Sukuuh perlu dikemas semenarik mungkin agar dapat menarik kunjungan wisatawan, sementara 80% menyatakan setuju. Selanjutnya atraksi seni budaya yang berlangsung selama ini sudah berjalan baik, dari 20 orang responden sebanyak 20% menyatakan sangat setuju, 70% menyatakan setuju, dan 10% menyatakan netral. Pertanyaan keempat dari 20 responden sebanyak 10% menyatakan sangat setuju Candi Sukuuh merupakan wisata sejarah, sedangkan 85% menyatakan setuju, 5% menyatakan netral. Pertanyaan kelima dari 20 responden sebanyak 10% menyatakan sangat setuju, 75% menyatakan setuju, 10% menyatakan netral dan 5% menyatakan tidak setuju bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung pada saat pertunjukan atraksi seni budaya selalu meningkat.

Dari hasil tanggapan tersebut, maka dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi jumlah wisatawan dalam suatu obyek salah satunya adalah mengenai atraksi wisata yang ada didalamnya perlu dipelihara dan dikemas dengan baik agar tingkat kunjungan wisatawan meningkat.

Selanjutnya adalah hasil kuesioner mengenai aksesibilitas sarana dan prasarana

obyek wisata Candi Sukuuh dapat dilihat bahwa dari 20 responden untuk pertanyaan pertama, yaitu 0% menyatakan sangat setuju apabila transportasi menuju Candi Sukuuh mudah dijangkau, sementara 10% menyatakan setuju, dan 25% menyatakan netral dan 65% menyatakan tidak setuju. Kemudian pada pertanyaan kedua dari 20 orang responden 10% menyatakan sangat setuju perlunya perbaikan sarana dan prasarana menuju Candi Sukuuh yaitu dari akses jalan dan transportasinya, sedangkan 75% menyatakan setuju, dan 15% menyatakan netral. Selanjutnya pertanyaan ketiga dari 20 responden 15% menyatakan sangat setuju kondisi pengelolaan sarana berupa jalan menuju Candi Sukuuh masih kurang baik, sementara 60% menyatakan setuju, 15% menyatakan netral dan 10% menyatakan tidak setuju. Pertanyaan keempat dari 20 orang responden sebanyak 20% menyatakan sangat setuju tarif dari angkutan umum bus, ojek menuju Candi Sukuuh relatif mahal, sementara 50% menyatakan setuju, dan 30% menyatakan netral.

Pertanyaan kelima dari 20 orang responden sebanyak 25% menyatakan sangat setuju transportasi menuju Candi Sukuuh Sulit

dijangkau, 70% menyatakan setuju dan 5% menyatakan netral.

Dari hasil tanggapan tersebut dapat diketahui bahwa peran dari aksesibilitas baik dari sarana maupun prasarana jalan perlu diadakan perbaikan agar wisatawan merasa nyaman dalam berkunjung. Sarana transportasi sangat diperlukan untuk mencapai Candi Sukuh dalam hal ini transportasinya adalah bus jurusan Karangpandan-Batujamus, bus berhenti di pertigaan pangkalan ojek munggur, untuk menuju obyek wisata harus berganti alat transportasi berupa ojek atau menyewa bus kecil untuk menuju kawasan obyek kurang lebih 2 km. Bus beroperasi dari pukul 06.00 sampai 16.00, sedangkan ojek beroperasi sampai malam.

Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar sendiri belum mampu untuk memberikan alat transportasi menuju obyek wisata. Untuk wisatawan yang berasal dari kalangan menengah kebawah dapat menggunakan fasilitas ojek yang memang menjadi andalan transportasi pegunungan. Struktur tanah yang tergolong labil sehingga rawan longsor, jalan yang menuju Candi Sukuh masih sempit apalagi wisatawan yang datang rombongan ke Candi Sukuh tidak bisa menggunakan bus berukuran besar, kondisi

geografis kawasan wisata tersebut yang berupa pegunungan, sangat mempengaruhi dalam pembangunan jalan, sehingga jalan yang dibangun akan berkelok-kelok dan berupa tanjakan atau turunan yang tajam.

Tentu saja sangat mempengaruhi pengguna kendaraan, terutama bagi mereka yang belum terbiasa melewati jalan tersebut. Akses menuju obyek Candi Sukuh sangat sulit mengingat kondisi geografis berupa pegunungan, kondisi jalan yang naik turun dan cenderung terjal hanya memungkinkan pemakai kendaraan berupa sepeda motor atau mobil serta bus kecil saja. Itupun hanya bagi mereka yang telah ahli mengendarai kendaraan di kondisi jalan yang seperti itu. Meskipun jalan yang menuju ke obyek Candi Sukuh sudah beraspal dan cukup baik dan mulus untuk dilewati kendaraan pribadi maupun umum, tetapi jalan ini banyak terdapat tikungan tajam.

Selanjutnya hasil kuesioner mengenai pengaruh amenities dari ketersediaan fasilitas-fasilitas di obyek wisata Candi Sukuh dapat dilihat bahwa dari 20 responden, sebanyak 55% menyatakan sangat setuju fasilitas-fasilitas yang ada di Candi Sukuh cukup baik, kemudian 10% menyatakan setuju, 20% menyatakan netral, dan 15% menyatakan tidak setuju. Pada pertanyaan

kedua dari 20 responden 15% menyatakan setuju, 15% menyatakan netral dan 70% menyatakan sangat tidak setuju. Selanjutnya pertanyaan ketiga 50% menyatakan sangat setuju, 20% menyatakan setuju, 10% menyatakan netral dan 20% menyatakan sangat tidak setuju. Pertanyaan keempat dari 20 responden sebanyak 35% menyatakan sangat setuju dan 65% menyatakan setuju. Pertanyaan kelima 60% responden menyatakan sangat setuju fasilitas (toilet, mushola, tempat istirahat, dll) yang ada di Candi Suku sudah layak pakai, 25% menyatakan setuju, 10% menyatakan netral dan 5% menyatakan tidak setuju.

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa aspek amenities berupa ketersediaan fasilitas-fasilitas di sekitar obyek wisata itu memang sangat diperlukan. Sebagian setuju bahwa fasilitas yang ada sudah cukup baik, sementara rehabilitasi disekitar obyek wisata dianggap perlu agar kawasan Candi Suku dapat terpelihara dengan lebih baik, senyum salam dan sapa juga harus dilakukan kepada setiap wisatawan, agar mereka merasa senang, aman dan nyaman saat berada di kawasan obyek wisata.

Ketersediaan fasilitas-fasilitas pendukung merupakan hal penting yang harus diperhatikan, agar wisatawan merasa

nyaman dan memperoleh kepuasan selama dalam kegiatan wisata. Candi Suku adalah salah satu kawasan yang tidak begitu luas, namun sangat memungkinkan untuk menyediakan fasilitas-fasilitas yang baik untuk wisatawan. Semakin lengkap fasilitas yang tersedia akan menunjukkan bahwa obyek dan daya tarik wisata tersebut profesional dalam kegiatannya.

Fasilitas-fasilitas tersebut tidak harus secara murni berasal dari pihak pengelola, tetapi bisa juga berasal dari pihak lain atau atas kerjasama kedua belah pihak seperti pengusaha dengan pemerintah. Semuanya itu dilakukan agar wisatawan merasa senang, sehingga menumbuhkan keinginan untuk datang kembali ke obyek wisata tersebut di lain waktu.

Dalam hal ini fasilitas yang lain yang dimaksud adalah penginapan yang berfungsi sebagai tempat peristirahatan untuk sementara untuk sekedar melepas lelah, disamping penginapan yang perlu diperhatikan adalah restoran atau warung makan yang dapat menarik wisatawan dengan menyajikan menu makanan yang spesial dari daerah tersebut. Sedangkan masyarakat belum punya modal untuk mendirikan restoran yang besar untuk menunjang fasilitas disana, tetapi pemerintah

Bapeda dan Dinas Pariwisata hanya bisa memberikan dana untuk pembangunan kios-kios makanan kecil bagi masyarakat disana. Biasanya masyarakat menjual makanan-makanan yang sederhana seperti mie ayam, bakso, mie rebus, sate kelinci, sate ayam dan lain-lain.

Selanjutnya adalah kuesioner terakhir yaitu mengenai pengelolaan dan pemasaran obyek wisata Candi Sukuh dapat dilihat bahwa dari 20 responden, 80% menyatakan sangat setuju, dan 20% menyatakan setuju bahwa pengaruh obyek wisata terhadap kegiatan sosial ekonomi masyarakat sekitar meningkatkan pendapatan. Pertanyaan kedua 60% menyatakan sangat setuju, 15% menyatakan setuju, 15% menyatakan netral dan 10% menyatakan tidak setuju bahwa pengelolaan lokasi obyek wisata sudah dilakukan dengan baik. Selanjutnya pertanyaan ketiga dari 20 responden 75% menyatakan sangat setuju, 15% menyatakan setuju, dan 10% menyatakan tidak setuju. Pertanyaan keempat 40% menyatakan sangat setuju, 25% menyatakan setuju, 30% menyatakan netral, dan 5% menyatakan tidak setuju bahwa kegiatan promosi yang dilakukan sudah baik. Pertanyaan kelima dari 20 responden 45% menyatakan sangat setuju,

30% menyatakan setuju, 15% menyatakan netral, dan 10% menyatakan tidak setuju.

Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa peran pengelolaan dan pemasaran di obyek wisata itu memang sangat diperlukan, karena memberi dampak langsung terhadap kunjungan wisatawan. Sedangkan untuk pengelolaan sudah baik menurut responden, dan pengaruh obyek wisata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar, perlu di perbanyak leaflet atau brosur mengenai informasi dari obyek tersebut agar wisatawan tertarik untuk mengunjungi obyek wisata Candi Sukuh.

Teknik analisis deskriptif yang digunakan dalam pembahasan ini akan menguraikan secara detail obyek wisata Obyek Wisata Candi Sukuh dengan analisis SWOT guna mengetahui potensi obyek wisata dari aspek kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) terhadap obyek wisata Obyek Wisata Candi Sukuh. Adapun faktor-faktor dari analisis SWOT.

Dari hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka penulis dapat menguraikan analisa data yang telah dilakukan memberikan kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi jumlah wisatawan

di Obyek Wisata Candi Sukuh dalam rangka meningkatkan kunjungan wisatawan di Kabupaten Karanganyar adalah dengan menggunakan pengembangan 4A yang meliputi atraksi wisata yang terdapat di Obyek Wisata Candi Sukuh. Aksesibilitas sarana dan prasarana, amenities dari ketersediaan fasilitas-fasilitas serta pengembangan pengelolaan dan pemasaran wisata.

Dalam hal ini peningkatan akan pengembangan dari segala aspek dari 4 A tersebut perlu diperhatikan. sesuai dengan hasil olah kuesioner observasi terhadap para responden yaitu : pengelola obyek wisata, wisatawan dan masyarakat sekitar, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang perlu dikembangkan. Seperti atraksi wisata yang terdapat di Obyek Wisata Candi Sukuh, yang perlu diperhatikan adalah jenis-jenis kegiatan atraksi wisata yang ada sudah cukup atau perlu ditambahkan lagi. Sehingga tidak hanya bertumpu pada Atraksi Seni Budaya atau event-event tahunan saja. Kemudian aksesibilitas sarana dan prasarana jalan maupun transportasinya, yang perlu diperhatikan adalah kemudahan dan kenyamanan bagi wisatawan. Selain itu fasilitas-fasilitas yang ada harus tetap tertata rapi dan dijaga kebersihannya dan terakhir

yaitu pengelolaan juga pemasaran obyek wisata yang dilakukan oleh pihak pengelola, peran masyarakat sekitar, serta Dinas Pariwisata setempat dimana semua faktor tersebut telah mendapat tanggapan dari para responden demi mendatangkan wisatawan ke kawasan obyek wisata Candi Sukuh kedepannya.

Setelah semua hal tersebut dilakukan sebagai suatu upaya pengembangan, maka diharapkan dapat sesuai dengan harapan. Dengan adanya analisis SWOT dari obyek wisata tersebut, maka diharapkan dapat diatasi kelemahan dan ancaman yang berada di sekitar Obyek Wisata Candi Sukuh dalam rangka mengembangkan dan memasarkan obyek wisata tersebut dengan tujuan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Karanganyar.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pengembangan atraksi wisata yang ada di Candi Sukuh dilakukan oleh pengelola, Dinas Pariwisata maupun masyarakat sekitar demi meningkatkan kunjungan wisatawan, atraksi seni budaya yang ada selama ini hanya pada hari-hari tertentu seperti, bulan januari dan hari suro saja.

Pengembangan aksesibilitas di Candi Sukuh sangat dibutuhkan terbukti dari 20 responden menyatakan 70% setuju bahwa transportasi menuju Candi Sukuh sulit dijangkau, untuk wisatawan yang jumlahnya banyak menggunakan bus besar harus berganti transportasi dengan menyewa bus kecil.

Pada kuesioner mengenai fasilitas, Fasilitas di Candi Sukuh sudah cukup lengkap 70% responden menjawab tidak setuju mungkin toilet yang jumlahnya masih dirasa kurang dan belum memenuhi standar.

Selanjutnya 80% responden menyatakan setuju bahwa pengaruh obyek wisata terhadap kegiatan sosial ekonomi masyarakat sekitar dapat meningkatkan pendapatan, biasanya masyarakat sekitar menjual makanan sederhana seperti mie ayam, bakso, sate kelinci dan lain-lain, masyarakat yang menjual makanan tidak mau mengambil resiko untuk membuat masakan-masakan yang sifatnya mewah dikarenakan kebanyakan pengunjung hanya mengunjungi obyek kurang lebih 30 menit sampai 1 jam saja.

Dari pembahasan yang sudah dijelaskan di atas masih terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dan dibenani agar pariwisata di Desa Berjo khususnya

obyek wisata Candi Sukuh mampu berkembang dan memberi nilai positif bagi masyarakat sekitar, dalam hal kesejahteraan ekonomi dan kemakmuran desa. Oleh karena itu penulis akan memberikan beberapa masukan berupa pemikiran ataupun saran yaitu Pengembangan atraksi wisata dapat dilakukan oleh Dinas pariwisata dengan membuat paket wisata seperti atraksi seni tari budaya, pertunjukan gamelan di Candi Sukuh, dan lain-lain kemudian mengajak wisatawan untuk menginap di homestay atau cottage milik masyarakat sekitar obyek untuk melihat pemandangan di malam hari yang sangat indah.

Perlu secepatnya jalan yang belum ada pagar besi pengaman segera diberi, agar wisatawan merasa nyaman, dan apabila memungkinkan diberi satu jalan alternatif agar pengunjung dapat lebih mudah mencapai obyek wisata Candi Sukuh.

Pengembangan fasilitas-fasilitas yang ada di obyek wisata Candi Sukuh lumayan lengkap tetapi untuk menunjang kegiatan wisatawan fasilitas akomodasi, rumah makan, biro perjalanan wisata, kios cinderamata serta lainnya masih kurang terjangkau dari arah obyek wisata, sehingga diharapkan pemerintah bisa menyediakan

fasilitas-fasilitas tersebut dengan jarak yang lebih dekat yang meliputi penginapan, rumah makan, dan kios cinderamata.

Pengembangan pengelolaan dan promosi wisata Candi Sukuh sudah baik namun diharapkan ada kerjasama yang baik lagi dari Pemerintah Daerah, investor dan warga dalam membangun obyek wisata Candi Sukuh untuk lebih baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

Basu Swasta, 1990. *Services marketing* (Pemasaran Jasa). Penerbit Andi. Yogyakarta.

Chafid Fandeli, 1995. *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta. Liberty

Gamal Suwanto, 1997. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi

Kodyat, Ramaini 1983. *Kamus Pariwisata dan Perhotelan*. Jakarta: Gramedia.

Marpaung, Happy 2002. *Pengetahuan Kepariwisata*. Bandung: Alfabeta.

Marpaung, Happy dan Herman Bahar. 2000. *Pengantar Pariwisata*. Bandung: IKAPI.

Maryani, E. 1997. *Pengantar Geografi Pariwisata*. Bandung.

Nyoman S. Pendit. 2003. *Ilmu Pariwisata sebuah pengantar perdana*. Jakarta: PT Pradya Paramitha.

Soekadji, RG.1997. *Anatomi Pariwisata, Memahami Pariwisata Sebagai Sistem Lingkage*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Spillane, James, 1987. *Pariwisata Indonesia Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.

Sujali, 1992. *Pemanfaatan Potensi Obyek Wisata, Wilayah Tujuan Wisata Pantai Pangandaran untuk Pengembangan Wilayah di Daerah Kabupaten Dati II Ciamis Provinsi Jawa Barat*. Majalah Geografi Indonesia. Tahun 4-6 September 1990 Maret 1992 (6-9):45-51.

Suyitno. 2001. *Perencanaan Wisata*. Yogyakarta: Kanisius.

Undang-Undang Republik Indonesia pasal 1 Nomor 10 Tahun 2009, *Tentang Kepariwisata*.

Wahab, Salah.1975. *Tourism Management*. London: Tourism International Press.

Yoeti, Oka. 1992. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Jakarta: Angkasa.

Yoeti, Oka. 1994. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Jakarta: Angkasa.

Yoeti, Oka. 2000. *Pariwisata Berwawasan Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Perja.

Yoeti, Oka.1983. *Manajemen Pariwisata*. Jakarta: PT Gramedia.

Yoeti, Oka.1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT Pradnya Paramitha.